DIGITALISASI KEARIFAN LOKAL DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MASYARAKAT 5.0

Anwar Musaddad[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]anwarmusaddad280197@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital pada era Masyarakat 5.0 membuka peluang untuk menghubungkan pendidikan agama dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Namun, digitalisasi kearifan lokal tidak cukup dipahami sebagai pemindahan tradisi ke media daring. Proses tersebut membutuhkan seleksi nilai, keterlibatan komunitas pemilik tradisi, ketepatan konteks, serta penguatan etika digital. Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan digitalisasi kearifan lokal dan transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI), sekaligus merumuskan strategi integrasi yang kontekstual, humanis, dan bertanggung jawab. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Literatur mengenai Society 5.0, pendidikan Islam, pembelajaran digital, kearifan lokal, literasi digital, dan pelestarian warisan budaya ditelaah secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar PAI melalui dokumentasi digital, cerita interaktif, arsip audiovisual, proyek berbasis komunitas, dan pembelajaran reflektif. Integrasi tersebut berpotensi memperkuat pemahaman nilai, identitas budaya, keterampilan literasi digital, dan karakter sosial peserta didik. Meski demikian, penerapannya menghadapi risiko penyederhanaan tradisi, bias representasi, kesenjangan akses, pelanggaran hak komunitas, dan penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Karena itu, digitalisasi perlu dirancang melalui kolaborasi guru, peserta didik, tokoh agama, budayawan, keluarga, dan pengelola platform. Artikel ini menyimpulkan bahwa teknologi seharusnya menjadi sarana pemaknaan dan pewarisan nilai, bukan pengganti relasi pedagogis maupun otoritas pengetahuan komunitas.

Kata Kunci : *Digitalisasi; Kearifan Lokal; Pendidikan Agama Islam; Masyarakat 5.0; Literasi Digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, membangun relasi, dan mempelajari pengetahuan. Dalam pendidikan, perubahan tersebut tampak melalui penggunaan platform pembelajaran, video, perpustakaan digital, media sosial, dan perangkat berbasis kecerdasan buatan. Perubahan ini berhubungan dengan gagasan Society 5.0, yaitu visi masyarakat yang memanfaatkan integrasi ruang fisik dan ruang siber untuk menjawab kebutuhan manusia. Dalam kerangka tersebut, teknologi idealnya diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup, bukan menjadi tujuan pada dirinya sendiri (Cabinet Office, Government of Japan, n.d.). Implikasinya bagi pendidikan adalah bahwa inovasi digital perlu tetap berpijak pada kebutuhan peserta didik, keadilan akses, relasi sosial, dan nilai kemanusiaan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada menyampaikan pengetahuan faktual tentang ajaran Islam. PAI juga membimbing peserta didik memahami nilai, membentuk sikap, dan mengembangkan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Transformasi digital memberi kesempatan untuk memperluas sumber belajar dan membuat pembelajaran lebih interaktif. Namun, pemanfaatan teknologi tanpa desain pedagogis yang tepat berisiko menjadikan pembelajaran sekadar pemindahan materi dari buku ke layar. Kajian tentang transformasi pembelajaran PAI di era Society 5.0 juga menekankan perlunya menyeimbangkan inovasi teknologi dengan literasi spiritual, karakter, dan etika (Rizal, 2025; Kesuma et al., 2025).

Salah satu sumber yang dapat memperkuat pembelajaran kontekstual ialah kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, norma, praktik, dan ekspresi budaya yang berkembang dalam komunitas serta diwariskan melalui pengalaman sosial. Bentuknya dapat berupa tradisi musyawarah, gotong royong, kesenian, cerita rakyat, tata kelola lingkungan, bahasa, arsitektur, atau praktik saling membantu. Nilai lokal tidak selalu identik dengan ajaran agama, tetapi dapat menjadi ruang dialog untuk menelaah nilai yang sejalan dengan prinsip Islam seperti amanah, keadilan, kepedulian, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap sesama. Pendekatan berbasis kearifan lokal juga dapat membantu pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik, selama tradisi tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang seragam atau bebas dari kritik.

Digitalisasi membuka peluang untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan kearifan lokal melalui arsip foto, rekaman wawancara, peta digital, video, podcast, cerita interaktif, dan pameran virtual. Penelitian tentang pendekatan kearifan lokal dalam pengembangan literasi digital menunjukkan pentingnya inovasi pedagogis dan penyesuaian kurikulum agar teknologi terhubung dengan konteks budaya (Asmayawati et al., 2024). Kajian tentang bahan ajar digital berbasis kearifan lokal juga menyoroti potensinya bagi literasi budaya dan pembentukan karakter (Siska et al., 2026). Meski demikian, konten digital tidak otomatis mempertahankan makna tradisi. Potongan video yang menarik, misalnya, dapat menghilangkan konteks sejarah, fungsi sosial, atau penjelasan dari komunitas pemilik tradisi.

Dalam konteks PAI, persoalan pentingnya bukan hanya bagaimana tradisi ditampilkan secara digital, melainkan bagaimana tradisi dipelajari, ditafsirkan, dan didialogkan dengan sumber ajaran Islam secara bertanggung jawab. Peserta didik perlu dibimbing membedakan fakta budaya, pendapat narasumber, interpretasi penulis, dan dalil keagamaan. Mereka juga perlu memahami bahwa konten yang populer belum tentu akurat. Literasi digital mencakup kemampuan mengakses,

mengevaluasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi secara kritis serta etis, bukan hanya keterampilan mengoperasikan perangkat (UNESCO, 2018).

Sejumlah kajian terbaru telah membahas digitalisasi pembelajaran PAI di era Society 5.0, penggunaan teknologi dalam media pembelajaran, dan integrasi nilai Islam dengan literasi digital (Roszana et al., 2026; Jatmiko et al., 2026; Wulandari et al., 2025). Sementara itu, kajian kearifan lokal berbasis digital menyoroti pengembangan literasi budaya dan kebutuhan bahan ajar kontekstual. Artikel ini menempatkan dua ranah tersebut dalam satu kerangka analisis: digitalisasi kearifan lokal sebagai sumber dan proses pembelajaran, serta transformasi PAI sebagai perubahan dalam tujuan, pengalaman belajar, peran guru, dan evaluasi. Dengan demikian, pertanyaan utama artikel ini ialah bagaimana kearifan lokal dapat didigitalisasi dan diintegrasikan ke dalam PAI secara bermakna, serta prinsip apa yang perlu dijaga agar proses tersebut tetap adil, akurat, dan berorientasi pada pembentukan manusia.

METODE

Artikel ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Studi kepustakaan dipilih karena tujuan tulisan adalah menyusun sintesis konseptual dari literatur tentang Society 5.0, digitalisasi pendidikan, PAI, kearifan lokal, literasi digital, dan pelestarian budaya. Sumber ditelusuri melalui laman jurnal ilmiah akses terbuka, penerbit akademik, dan situs lembaga resmi. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, keterlacakan bibliografis, serta ketersediaan abstrak atau naskah yang dapat diakses. Rujukan meliputi artikel tentang pembelajaran PAI digital, kajian kearifan lokal dalam pendidikan, dokumen UNESCO, serta sumber resmi pemerintah mengenai moderasi beragama dan pendidikan.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi tema berupa konsep kearifan lokal, peluang teknologi digital, perubahan pedagogi PAI, serta risiko etis dan sosial. Kedua, pengelompokan temuan ke dalam tema yang saling berhubungan, yaitu sumber belajar, desain pembelajaran, peran aktor, dan tata kelola digital. Ketiga, sintesis untuk merumuskan prinsip implementasi yang dapat digunakan sebagai kerangka konseptual. Karena artikel ini merupakan studi pustaka, temuan tidak diklaim sebagai hasil pengukuran lapangan atau bukti kausal. Rekomendasi yang dihasilkan merupakan sintesis konseptual yang masih perlu diuji melalui penelitian empiris di sekolah, madrasah, pesantren, dan komunitas lokal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai pengetahuan dan praktik yang tumbuh dari interaksi masyarakat dengan lingkungan alam, sejarah, agama, dan kehidupan sosial. Ia tidak hanya hadir dalam upacara adat atau kesenian, tetapi juga dalam cara masyarakat menyelesaikan konflik, merawat lingkungan, membagi tanggung jawab, dan membangun solidaritas. Karena terbentuk dalam konteks tertentu, kearifan lokal bersifat dinamis: nilai dan praktiknya dapat berubah seiring perubahan generasi, migrasi, pendidikan, serta perkembangan media. Oleh sebab itu, guru sebaiknya tidak menggambarkan budaya lokal sebagai peninggalan yang beku, melainkan sebagai pengetahuan hidup yang dapat diteliti, dipertanyakan, dan dipahami secara historis.

Dalam pembelajaran PAI, tradisi lokal dapat menjadi titik masuk untuk membahas nilai Islam secara kontekstual. Praktik gotong royong, misalnya, dapat digunakan untuk mengkaji

ta'awun atau tolong-menolong; musyawarah dapat menjadi konteks untuk membahas syura dan etika perbedaan pendapat; sedangkan tradisi menjaga alam dapat dihubungkan dengan amanah manusia dalam merawat lingkungan. Penghubungan ini tidak boleh dilakukan secara serampangan. Guru perlu menjelaskan perbedaan antara kesamaan nilai, analogi pedagogis, dan dasar normatif yang bersumber dari Al-Qur'an atau hadis. Dengan cara tersebut, budaya lokal tidak dipaksa menjadi dalil agama, dan sumber agama tidak digunakan untuk menghapus keragaman pengalaman budaya. Pendekatan berbasis kearifan lokal juga mendukung pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan sekolah dengan pengalaman keluarga dan komunitas. Asmayawati et al. (2024) membahas hubungan pendekatan kearifan lokal, adaptasi kurikulum, inovasi pedagogis, dan literasi digital dalam konteks pendidikan Indonesia. Sementara itu, Siska et al. (2026) menekankan kebutuhan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal untuk mendukung literasi budaya dan karakter. Kedua kajian tersebut memberi landasan untuk melihat budaya bukan sebagai dekorasi dalam materi, tetapi sebagai konteks yang membentuk pertanyaan, aktivitas, dan refleksi peserta didik.

Selain itu, kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun identitas dan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang diwariskan melalui kebiasaan masyarakat dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara ajaran agama dan kehidupan sosial di sekitarnya. Dalam masyarakat Minangkabau, misalnya, tradisi musyawarah, gotong royong, dan ungkapan adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk mendiskusikan hubungan antara adat, agama, dan tanggung jawab sosial. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya mengenali tradisi sebagai bagian dari identitas budaya, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menilai praktik sosial berdasarkan nilai keadilan, kemaslahatan, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman konkret peserta didik.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI juga dapat mendorong berkembangnya pendekatan pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini menempatkan pengalaman nyata peserta didik sebagai bagian penting dalam proses memahami materi pembelajaran. Guru dapat mengajak peserta didik mengamati kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal, mewawancarai tokoh masyarakat, atau mengidentifikasi tradisi yang mengandung nilai kepedulian dan tanggung jawab. Hasil pengamatan tersebut kemudian dianalisis dengan menghubungkannya pada materi akhlak, muamalah, dan tanggung jawab manusia sebagai bagian dari masyarakat. Proses ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari melalui teks, tetapi juga dapat direfleksikan melalui berbagai praktik kehidupan sosial. Meskipun demikian, guru tetap perlu memastikan bahwa interpretasi terhadap tradisi lokal dilakukan secara kritis dan tidak mengabaikan perbedaan antara kebiasaan masyarakat dan ketentuan ajaran agama.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital memberikan kesempatan untuk memperluas pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar PAI. Tradisi yang sebelumnya hanya dapat dipelajari melalui interaksi langsung dengan masyarakat kini dapat didokumentasikan dalam bentuk video, rekaman wawancara, podcast, foto, maupun arsip digital. Dokumentasi tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari kembali suatu praktik budaya dan membandingkan berbagai perspektif yang berkaitan dengannya. UNESCO (2018) menekankan pentingnya keterampilan literasi digital dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat. Dalam konteks ini, dokumentasi kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mencari informasi, memeriksa kredibilitas sumber, serta

menyajikan pengetahuan budaya secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Namun, penggunaan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran digital memerlukan perhatian terhadap keakuratan informasi dan keberagaman perspektif masyarakat. Tradisi yang ditampilkan melalui media digital sering kali disederhanakan agar mudah dipahami atau menarik perhatian pengguna. Akibatnya, konteks sejarah, makna simbolik, dan perbedaan penafsiran dalam masyarakat berpotensi tidak tersampaikan secara utuh. Dalam pembelajaran PAI, kondisi tersebut dapat menimbulkan pemahaman yang kurang tepat apabila peserta didik menerima konten digital tanpa melakukan verifikasi. Oleh karena itu, guru perlu mengarahkan peserta didik untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber, mendengarkan penjelasan tokoh masyarakat, dan memeriksa relevansi informasi dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pentingnya literasi digital yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan mengevaluasi informasi dan mempertimbangkan dampak penggunaannya.

Pada akhirnya, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI perlu dirancang sebagai proses pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan budaya secara langsung sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan pengalaman budaya dengan konsep keagamaan, sedangkan tokoh adat, tokoh agama, dan anggota masyarakat dapat memberikan penjelasan mengenai latar belakang serta makna tradisi. Apabila kegiatan tersebut didukung oleh dokumentasi digital yang memadai, proses pembelajaran juga dapat menghasilkan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan kembali oleh generasi berikutnya. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap materi PAI, tetapi menjadi bagian dari strategi pendidikan yang memperkuat identitas budaya, pemahaman keagamaan, dan tanggung jawab peserta didik dalam menghadapi perubahan masyarakat pada era digital.

Digitalisasi Kearifan Lokal: Dari Dokumentasi menuju Pemaknaan

Digitalisasi kearifan lokal merupakan proses mengubah, menyimpan, mengorganisasi, dan menyajikan pengetahuan atau ekspresi budaya dalam format digital. Proses ini dapat berupa perekaman wawancara dengan tokoh adat, dokumentasi praktik gotong royong, pengarsipan manuskrip, pembuatan peta lokasi bersejarah, atau penyusunan cerita digital dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Namun, digitalisasi tidak sama dengan pelestarian yang berhasil. Berkas digital dapat tersimpan tanpa dipahami, disebarluaskan tanpa izin, atau dipisahkan dari konteks yang membuatnya bermakna. Pelestarian membutuhkan dokumentasi yang baik, metadata, keterangan sumber, penyimpanan jangka panjang, dan keterlibatan komunitas.

Terdapat setidaknya empat bentuk pemanfaatan digital. Pertama, arsip audiovisual berupa rekaman cerita, lagu, praktik sosial, dan wawancara. Kedua, narasi digital berupa video pendek, podcast, komik digital, atau cerita interaktif yang disertai sumber dan konteks. Ketiga, peta dan pameran virtual yang memungkinkan peserta didik menelusuri ruang budaya, artefak, atau sejarah komunitas. Keempat, repositori pembelajaran yang memuat bahan ajar, transkrip, foto berizin, pertanyaan refleksi, dan panduan guru. Kajian tentang pameran budaya virtual menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam media digital dapat menjadi alternatif untuk mendekatkan peserta didik pada warisan budaya, meskipun desainnya perlu didasarkan pada kebutuhan belajar yang nyata (Syarifuddin et al., 2025).

Agar digitalisasi menghasilkan pembelajaran, setiap artefak sebaiknya disertai informasi dasar: nama tradisi atau objek, lokasi dan komunitas terkait, narasumber, waktu dokumentasi, konteks penggunaan, izin pemanfaatan, serta kemungkinan perbedaan tafsir. Peserta didik juga perlu membandingkan beberapa sumber, bukan menerima satu video sebagai representasi mutlak sebuah komunitas. Pendekatan tersebut selaras dengan literasi informasi dan media yang menekankan akses, evaluasi kritis, pemahaman konteks, dan produksi pesan yang bertanggung jawab (UNESCO, 2018).

Digitalisasi kearifan lokal juga perlu memperhatikan peran masyarakat sebagai pemilik sekaligus sumber utama pengetahuan budaya. Dalam proses dokumentasi, peserta didik tidak seharusnya hanya bertindak sebagai pengumpul informasi, tetapi juga perlu membangun komunikasi dengan tokoh adat, tokoh agama, dan anggota masyarakat yang memahami tradisi tersebut. Dialog ini penting untuk memperoleh penjelasan mengenai latar belakang, fungsi sosial, serta perubahan makna suatu praktik budaya dari waktu ke waktu. Selain itu, masyarakat perlu diberikan kesempatan untuk meninjau hasil dokumentasi sebelum dipublikasikan agar informasi yang disajikan tidak menyimpang dari konteksnya. Dengan melibatkan komunitas secara aktif, digitalisasi dapat menjadi sarana pertukaran pengetahuan antargenerasi sekaligus memperkuat penghargaan terhadap identitas budaya lokal.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dokumentasi digital kearifan lokal dapat dikembangkan menjadi bahan refleksi terhadap nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, rekaman kegiatan gotong royong dapat digunakan untuk membahas nilai ta'awun, sedangkan dokumentasi musyawarah masyarakat dapat menjadi bahan diskusi mengenai syura, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Guru dapat meminta peserta didik mengidentifikasi nilai yang muncul dalam dokumentasi, kemudian menghubungkannya dengan konsep akhlak dan sumber ajaran Islam yang relevan. Proses tersebut perlu dilakukan secara hati-hati agar peserta didik mampu membedakan praktik budaya yang diamati dari penafsiran terhadap nilai keagamaannya. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang kontekstual dan kritis.

Pemanfaatan teknologi digital juga membuka peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Peserta didik dapat bekerja dalam kelompok untuk menyusun arsip digital, membuat podcast mengenai sejarah tradisi lokal, atau mengembangkan pameran virtual yang menampilkan berbagai ekspresi budaya masyarakat. Setiap kelompok dapat diberikan tanggung jawab yang berbeda, mulai dari pengumpulan data, penyuntingan materi, pemeriksaan sumber, hingga penyusunan narasi. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai kearifan lokal, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, kreativitas, dan literasi digital. Agar kegiatan tetap berorientasi pada tujuan pendidikan, guru perlu menetapkan indikator penilaian yang mencakup ketepatan informasi, kedalaman analisis, kualitas penyajian, dan tanggung jawab peserta didik dalam menggunakan sumber digital.

Meskipun demikian, penyebaran kearifan lokal melalui media digital perlu disertai pertimbangan etis. Tidak semua bentuk pengetahuan budaya dapat direkam dan dipublikasikan secara bebas karena sebagian tradisi memiliki batasan berdasarkan adat, keyakinan, atau kesepakatan komunitas. Penggunaan foto, rekaman suara, wawancara, dan informasi pribadi harus memperhatikan persetujuan pihak yang terlibat serta tujuan pemanfaatannya. Peserta didik juga perlu memahami pentingnya mencantumkan sumber, menghormati hak cipta, dan menghindari

penyuntingan yang mengubah makna informasi. Di samping itu, penyimpanan arsip perlu dilakukan secara teratur melalui penamaan berkas, pencatatan metadata, pencadangan, dan pengaturan hak akses. Langkah-langkah tersebut diperlukan agar digitalisasi tidak hanya menghasilkan dokumentasi yang mudah disebarkan, tetapi juga menjaga keamanan, keakuratan, dan penghormatan terhadap hak masyarakat pemilik budaya.

Pada akhirnya, keberhasilan digitalisasi kearifan lokal perlu diukur berdasarkan kemampuannya mempertahankan makna budaya sekaligus menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Banyaknya konten yang dihasilkan atau luasnya jangkauan publikasi tidak selalu menunjukkan keberhasilan pelestarian apabila informasi yang disajikan kehilangan konteks atau tidak memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi perlu mempertimbangkan kualitas dokumentasi, keterlibatan komunitas, kemampuan peserta didik menganalisis informasi, serta relevansi materi dengan tujuan pembelajaran PAI. Sekolah dan madrasah juga dapat melakukan peninjauan berkala untuk memperbaiki informasi yang kurang tepat dan memastikan arsip tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang. Dengan pendekatan yang terencana, partisipatif, dan bertanggung jawab, digitalisasi kearifan lokal dapat berkembang dari sekadar kegiatan dokumentasi menjadi proses pemaknaan budaya yang mendukung pendidikan, memperkuat identitas masyarakat, dan mewariskan pengetahuan lokal kepada generasi berikutnya.

Transformasi PAI dalam kerangka Masyarakat

Society 5.0 menempatkan inovasi teknologi dalam kerangka pemecahan masalah manusia dan masyarakat. Untuk PAI, gagasan ini berarti teknologi dipilih berdasarkan tujuan pedagogis, bukan semata-mata karena sedang populer. Platform digital dapat memperluas akses terhadap sumber belajar, menyediakan pengalaman multimodal, memfasilitasi kolaborasi, dan membantu peserta didik menghasilkan karya. Akan tetapi, teknologi tetap perlu ditautkan dengan dialog, keteladanan, pembiasaan, dan refleksi moral. Nilai agama tidak cukup dipahami sebagai informasi yang dapat diunduh; nilai perlu dipertimbangkan dalam situasi nyata dan diwujudkan melalui tindakan.Literatur transformasi PAI di era Society 5.0 menunjukkan bahwa pembelajaran digital dipahami sebagai perubahan media, metode, dan strategi, bukan hanya pemindahan materi ke format elektronik (Kesuma et al., 2025; Roszana et al., 2026). Integrasi teknologi juga membuka peluang mengembangkan media yang lebih interaktif, tetapi kualitasnya bergantung pada kesesuaian dengan tujuan belajar dan kesiapan pendidik (Jatmiko et al., 2026). Dengan demikian, transformasi PAI perlu mencakup empat dimensi: desain kurikulum yang kontekstual, pedagogi aktif, kompetensi guru, dan tata kelola etis.

Pertama, kurikulum dapat memberi ruang bagi proyek yang menghubungkan nilai Islam dan persoalan sosial lokal. Kedua, pedagogi dapat bergeser dari ceramah satu arah menuju penyelidikan, diskusi, produksi media, dan refleksi. Ketiga, guru berperan sebagai fasilitator, kurator sumber, dan pembimbing etika, sekaligus tetap bertanggung jawab terhadap akurasi materi. Keempat, sekolah perlu menetapkan aturan tentang privasi, hak cipta, persetujuan narasumber, penggunaan kecerdasan buatan, dan verifikasi konten. Transformasi ini bukan berarti seluruh kegiatan harus daring; pembelajaran tatap muka dan interaksi komunitas justru penting untuk memeriksa makna di balik dokumentasi digital.

Selain perubahan dalam metode pembelajaran, transformasi PAI di era Society 5.0 juga menuntut penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik yang semakin akrab dengan lingkungan digital. Peserta didik saat ini dapat memperoleh informasi keagamaan melalui berbagai platform, seperti video pendek, media sosial, situs web, dan aplikasi pembelajaran. Kondisi tersebut

memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan materi yang lebih variatif dan mudah diakses. Namun, kemudahan memperoleh informasi tidak selalu diikuti kemampuan memahami konteks dan menilai kebenaran informasi tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital agar mereka mampu membedakan sumber keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan dari informasi yang tidak jelas asal-usulnya. UNESCO (2018) menempatkan kemampuan mengevaluasi dan menggunakan informasi digital sebagai bagian penting dari literasi digital yang diperlukan dalam kehidupan modern.

Transformasi PAI juga perlu memperhatikan hubungan antara teknologi digital dan pembentukan karakter peserta didik. Penggunaan platform pembelajaran seharusnya tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan. Sebagai contoh, guru dapat memberikan proyek kelompok yang mengharuskan peserta didik mengembangkan konten digital tentang kepedulian sosial atau pelestarian lingkungan berdasarkan perspektif Islam. Dalam proses tersebut, peserta didik belajar membagi tugas, menghargai pendapat anggota kelompok, mencantumkan sumber informasi, dan bertanggung jawab terhadap pesan yang dipublikasikan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat dipelajari melalui pengalaman menggunakan teknologi secara etis, bukan hanya melalui penjelasan konseptual di dalam kelas.

Di samping itu, keberhasilan transformasi PAI sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi secara tepat. Guru tidak cukup hanya mampu mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga perlu memahami cara memilih media, menyusun aktivitas pembelajaran, mengevaluasi informasi, dan menyesuaikan metode dengan kebutuhan peserta didik. Teknologi yang digunakan tanpa perencanaan dapat membuat pembelajaran kehilangan arah karena perhatian lebih banyak tertuju pada fitur aplikasi daripada tujuan pendidikan. Sebaliknya, pemanfaatan teknologi yang didasarkan pada kebutuhan pembelajaran dapat membantu guru menyajikan materi secara lebih kontekstual dan mendorong partisipasi peserta didik. Sejalan dengan pembahasan Kesuma et al. (2025) mengenai transformasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital, inovasi pendidikan perlu ditempatkan sebagai bagian dari pengembangan proses pembelajaran secara menyeluruh, termasuk peningkatan kompetensi pendidik dan penyesuaian strategi pedagogis.

Aspek lain yang perlu diperhatikan ialah pemerataan akses terhadap teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas internet, perangkat digital, dan dukungan teknis yang sama. Perbedaan kondisi tersebut dapat memengaruhi kesempatan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis teknologi. Oleh sebab itu, penerapan inovasi digital perlu mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi lingkungan pendidikan. Guru dapat menyediakan materi yang dapat diakses secara luring, menggunakan perangkat secara berkelompok, atau menawarkan alternatif tugas yang tidak memerlukan koneksi internet secara terus-menerus. Pendekatan tersebut penting agar digitalisasi tidak justru memperbesar kesenjangan pendidikan. Dalam kerangka Society 5.0, keberhasilan inovasi seharusnya dinilai berdasarkan manfaatnya bagi manusia, termasuk kemampuannya memperluas kesempatan belajar secara adil dan inklusif.

Lebih lanjut, transformasi PAI di era Society 5.0 perlu diarahkan pada pembentukan ekosistem pembelajaran yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan agama tidak berlangsung hanya melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial, keteladanan keluarga, serta praktik nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi digital dapat mendukung hubungan tersebut melalui penyediaan materi pembelajaran,

dokumentasi kegiatan sosial, forum diskusi, dan proyek kolaboratif yang melibatkan lingkungan sekitar. Sebagai contoh, peserta didik dapat mendokumentasikan kegiatan gotong royong di masyarakat, kemudian menganalisis nilai tolong-menolong dan tanggung jawab sosial berdasarkan materi PAI. Hasil kegiatan tersebut dapat dibahas bersama guru dan masyarakat agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Dengan demikian, transformasi PAI tidak berhenti pada modernisasi media pembelajaran, tetapi berkembang menjadi proses pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman sosial, pembentukan karakter, dan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab.

Model Integrasi Kearifan Lokal Digital dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan sintesis literatur, integrasi dapat dilakukan melalui siklus lima tahap. Tahap pertama adalah pemetaan konteks: guru dan peserta didik mengidentifikasi tradisi, praktik sosial, tokoh, atau persoalan lokal yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Tahap kedua ialah dialog dan verifikasi: peserta didik mengumpulkan informasi dari beberapa sumber, mewawancarai narasumber dengan persetujuan, dan memeriksa konteks sejarah maupun sosial. Tahap ketiga adalah produksi digital: informasi diolah menjadi video dokumenter singkat, podcast, infografik, peta digital, atau cerita interaktif. Tahap keempat adalah analisis nilai: kelas mendiskusikan hubungan praktik lokal dengan konsep PAI, sambil membedakan data budaya, tafsir, dan dalil agama. Tahap kelima adalah refleksi dan kontribusi: peserta didik menyusun pelajaran yang diperoleh dan, jika sesuai, membagikan hasilnya kepada komunitas dengan izin.

Sebagai contoh, pembelajaran tentang kepedulian sosial dapat dimulai dengan meneliti tradisi gotong royong di lingkungan setempat. Peserta didik menyusun pertanyaan, mewawancarai warga, lalu membuat dokumentasi digital. Di kelas, mereka menganalisis nilai solidaritas, tanggung jawab, keikhlasan, dan keadilan dalam praktik tersebut. Guru membantu menghubungkan temuan dengan konsep PAI melalui sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Penilaian tidak hanya berfokus pada kualitas video, tetapi juga pada ketepatan informasi, kedalaman refleksi, etika wawancara, kerja sama kelompok, dan kemampuan menjelaskan batas antara fakta dan interpretasi.

Model serupa dapat diterapkan pada tradisi musyawarah, pengelolaan lingkungan, seni lokal, atau praktik berbagi makanan. Namun, guru perlu memastikan bahwa tradisi yang dipilih aman untuk didokumentasikan dan tidak melanggar batas sakral atau privasi komunitas. Tidak semua pengetahuan budaya layak diunggah ke internet. Beberapa komunitas mungkin membatasi dokumentasi ritual, lokasi tertentu, atau pengetahuan yang hanya boleh dibagikan kepada kelompok tertentu. Persetujuan komunitas harus dipahami sebagai proses komunikasi yang berkelanjutan, bukan sekadar meminta tanda tangan sebelum merekam.

Peluang bagi Peserta Didik, Guru, dan Komunitas

Bagi peserta didik, integrasi kearifan lokal digital dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih autentik. Mereka tidak hanya membaca definisi nilai, tetapi juga melihat bagaimana nilai dipraktikkan, diperdebatkan, dan berubah dalam kehidupan sosial. Aktivitas produksi media melatih kemampuan menyusun pertanyaan, memilah informasi, menulis narasi, berkomunikasi dengan narasumber, bekerja dalam tim, dan menyampaikan gagasan. Jika dibimbing dengan baik, proses ini juga mengembangkan literasi budaya serta tanggung jawab saat memublikasikan informasi. Kajian tentang literasi digital dan kearifan lokal menegaskan relevansi adaptasi kurikulum dan inovasi pedagogis untuk menghubungkan kompetensi digital dengan konteks lokal (Asmayawati et al., 2024).

Bagi guru PAI, sumber digital dapat memperkaya variasi bahan ajar dan membantu menjelaskan konsep abstrak melalui contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru juga dapat bekerja sama dengan guru sejarah, bahasa, seni, informatika, atau ilmu sosial sehingga proyek bersifat lintas disiplin. Kolaborasi tersebut tidak mengurangi kekhasan PAI; sebaliknya, ia menyediakan data kontekstual yang kemudian dianalisis melalui tujuan pembelajaran agama. Meski demikian, guru membutuhkan pengembangan kompetensi dalam literasi digital, kurasi sumber, desain aktivitas, dan penilaian. Tanpa dukungan pelatihan dan waktu kerja yang memadai, proyek digital berisiko menambah beban administratif.

Bagi komunitas, dokumentasi digital dapat meningkatkan visibilitas pengetahuan lokal dan membuka ruang dialog antargenerasi. Warga lanjut usia atau praktisi tradisi dapat menjadi narasumber yang dihargai, sedangkan peserta didik berperan sebagai pendokumentasi dan penerjemah lintas generasi. Akan tetapi, manfaat ini harus dibangun melalui kemitraan yang setara. Sekolah tidak seharusnya mengambil cerita, gambar, atau pengetahuan warga untuk kepentingan tugas semata tanpa memberikan pengakuan dan akses terhadap hasil dokumentasi. Keterlibatan komunitas sejak perencanaan sampai publikasi membantu mencegah representasi yang keliru dan memastikan materi tetap bermanfaat bagi pemilik budaya.

Tantangan dan Risiko Etis Digitalisasi

Tantangan pertama ialah kesenjangan akses. Ketersediaan perangkat, kualitas jaringan, ruang belajar, dan dukungan keluarga berbeda antarwilayah dan antarpeserta didik. Tugas yang mengharuskan produksi video dengan perangkat mahal dapat memperlebar ketimpangan. Guru perlu menyediakan alternatif luring, kerja kelompok yang adil, bahan berukuran kecil, dan pilihan bentuk produk yang tidak bergantung pada perangkat tertentu. Keberhasilan pembelajaran sebaiknya dinilai dari proses berpikir dan pemahaman nilai, bukan dari kecanggihan perangkat atau estetika produksi semata.

Tantangan kedua ialah penyederhanaan budaya. Konten media sosial sering mengutamakan durasi singkat dan daya tarik visual sehingga konteks sejarah, keragaman pandangan, dan perubahan praktik dapat terhapus. Satu narasumber tidak selalu mewakili seluruh komunitas. Oleh karena itu, konten perlu menyebutkan sumber, lokasi, waktu dokumentasi, dan batas representasinya. Peserta didik juga perlu diberi kesempatan membandingkan penjelasan dari beberapa narasumber serta memahami bahwa budaya dapat diperdebatkan secara internal.

Tantangan ketiga berkaitan dengan hak komunitas, privasi, dan hak cipta. Wawancara, foto, suara, dan lokasi seseorang tidak boleh dipublikasikan tanpa persetujuan yang jelas. Persetujuan sebaiknya menjelaskan tujuan, platform, kemungkinan penggunaan ulang, dan pilihan untuk tidak menampilkan identitas. Materi yang diambil dari internet juga perlu diperiksa lisensinya. Jika konten memuat pengetahuan sensitif atau praktik sakral, pilihan paling bertanggung jawab mungkin menyimpan dokumentasi secara terbatas atau tidak merekamnya sama sekali. Prinsip akses digital tidak berarti semua hal harus terbuka untuk publik.

Tantangan keempat adalah kualitas informasi keagamaan. Konten viral dapat mencampurkan pendapat, kutipan tanpa konteks, dan klaim keagamaan yang tidak jelas sumbernya. Dalam pembelajaran PAI, guru perlu membiasakan pemeriksaan sumber primer atau rujukan yang kredibel, penelusuran konteks kutipan, dan pengakuan terhadap perbedaan pendapat. Materi tentang moderasi beragama yang diterbitkan Kementerian Agama dapat menjadi salah satu sumber pendukung untuk membahas sikap adil, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keragaman (Kementerian Agama RI, n.d.-a, n.d.-b). Prinsip ini relevan saat peserta didik membahas tradisi yang memiliki beragam penafsiran di masyarakat.

Tantangan kelima muncul dari penggunaan kecerdasan buatan generatif. AI dapat membantu menyusun transkrip, merancang pertanyaan, atau membuat draf narasi, tetapi dapat pula menghasilkan informasi keliru, menyamarkan sumber, atau membuat representasi budaya yang tidak akurat. Penggunaan AI harus transparan dan tidak menggantikan verifikasi manusia. Peserta didik perlu mencantumkan bantuan AI jika diwajibkan oleh kebijakan institusi, memeriksa semua klaim faktual, serta tidak mengunggah data pribadi narasumber ke layanan yang tidak dipahami kebijakan privasinya. Prinsip dasarnya ialah teknologi mendukung proses belajar, sementara tanggung jawab akademik dan etis tetap berada pada pengguna.

Tantangan keenam berkaitan dengan keterbatasan kompetensi digital pendidik dalam mengelola pembelajaran berbasis kearifan lokal. Tidak semua guru memiliki pengalaman yang memadai dalam memproduksi media digital, mengelola sumber informasi, atau merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan teknologi. Kondisi ini dapat menyebabkan penggunaan media digital hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi tanpa mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru perlu mengembangkan kemampuan pedagogis dan digital secara bersamaan agar teknologi dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman nilai keagamaan. Pengembangan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, komunitas belajar, kolaborasi antarguru, dan praktik penyusunan bahan ajar digital. Dengan demikian, peningkatan kapasitas pendidik menjadi salah satu prasyarat penting agar digitalisasi kearifan lokal tidak berhenti pada kegiatan dokumentasi, tetapi benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Tantangan ketujuh ialah kemungkinan terjadinya komersialisasi dan eksploitasi budaya lokal melalui platform digital. Konten mengenai tradisi masyarakat dapat memperoleh perhatian luas dan memiliki nilai ekonomi ketika dipublikasikan melalui media sosial atau platform berbagi video. Akan tetapi, popularitas tersebut berpotensi mendorong pembuat konten mengutamakan jumlah penonton daripada ketepatan informasi dan penghormatan terhadap komunitas pemilik budaya. Tradisi yang memiliki makna sosial, spiritual, atau historis dapat diubah menjadi hiburan semata tanpa penjelasan yang memadai. Dalam pembelajaran PAI, persoalan ini perlu menjadi bahan refleksi mengenai amanah, kejujuran, penghormatan terhadap hak orang lain, dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Oleh karena itu, produksi konten digital hendaknya mempertimbangkan tujuan edukatif, memberikan pengakuan kepada sumber pengetahuan, serta menghindari penggunaan budaya lokal hanya untuk memperoleh popularitas.

Tantangan kedelapan berhubungan dengan perbedaan penafsiran terhadap hubungan antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya, suatu praktik adat dapat dipahami secara berbeda oleh kelompok atau tokoh agama tertentu. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan perdebatan ketika tradisi didokumentasikan dan disebarluaskan melalui media digital tanpa konteks yang memadai. Peserta didik perlu memahami bahwa kajian terhadap budaya lokal membutuhkan sikap terbuka, ketelitian, dan kemampuan membedakan deskripsi suatu tradisi dari penilaian normatif terhadapnya. Guru PAI dapat memfasilitasi diskusi dengan menghadirkan sumber yang relevan, menjelaskan dasar argumentasi yang digunakan, serta mendorong peserta didik menghargai perbedaan pendapat secara proporsional. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran digital dapat menjadi ruang untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang kritis tanpa merendahkan identitas budaya masyarakat.

Tantangan kesembilan adalah keberlanjutan pengelolaan arsip digital kearifan lokal. Dokumentasi yang dihasilkan melalui kegiatan pembelajaran berpotensi menjadi sumber pengetahuan bagi generasi berikutnya, tetapi manfaat tersebut bergantung pada kualitas

penyimpanan, pengelolaan, dan pemutakhiran informasi. Berkas digital dapat hilang akibat kerusakan perangkat, perubahan format, hilangnya akses terhadap platform, atau tidak tersedianya sistem pencadangan. Selain itu, dokumentasi yang tidak dilengkapi keterangan mengenai narasumber, waktu perekaman, lokasi, dan konteks tradisi akan sulit digunakan kembali secara akurat. Sekolah dan madrasah perlu mengembangkan sistem pengarsipan sederhana yang mencakup penamaan berkas, pencatatan metadata, pencadangan, pengaturan akses, dan peninjauan berkala. Pengelolaan tersebut juga harus mempertimbangkan persetujuan komunitas dan batas penggunaan materi. Dengan demikian, digitalisasi dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pendidikan tanpa mengabaikan keamanan dan keutuhan informasi budaya.

Tantangan kesepuluh ialah menentukan ukuran keberhasilan digitalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Keberhasilan program tidak seharusnya hanya dilihat dari jumlah video yang diproduksi, banyaknya materi yang diunggah, atau tingginya jumlah penonton. Ukuran tersebut belum tentu menunjukkan bahwa peserta didik memahami nilai keagamaan, mampu menilai informasi secara kritis, atau memiliki kepedulian terhadap budaya lokal. Evaluasi perlu mencakup perubahan pemahaman konseptual, kemampuan menghubungkan tradisi dengan materi PAI, keterampilan memverifikasi sumber, serta sikap etis dalam berinteraksi dengan masyarakat dan menggunakan media digital. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian proyek, jurnal refleksi, presentasi kelompok, dan umpan balik dari narasumber untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Evaluasi yang komprehensif memungkinkan sekolah mengidentifikasi aspek yang telah berjalan baik sekaligus memperbaiki kelemahan dalam pelaksanaan program. Pada akhirnya, kualitas digitalisasi kearifan lokal perlu diukur berdasarkan kontribusinya terhadap pembelajaran yang bermakna, pembentukan karakter, dan pelestarian budaya secara bertanggung jawab.

Prinsip Implementasi dan Evaluasi

Agar integrasi kearifan lokal digital berjalan secara bertanggung jawab, artikel ini mengusulkan enam prinsip. Pertama, berorientasi pada tujuan: teknologi dipilih setelah kompetensi dan nilai yang hendak dipelajari dirumuskan. Kedua, kontekstual: bahan berasal dari komunitas yang relevan dan disertai informasi latar. Ketiga, partisipatif: peserta didik dan pemilik tradisi terlibat dalam penentuan tema serta peninjauan hasil. Keempat, kritis: sumber dibandingkan dan klaim diperiksa. Kelima, inklusif: aktivitas menyediakan alternatif bagi peserta didik dengan keterbatasan akses atau kebutuhan belajar berbeda. Keenam, etis: publikasi mengikuti prinsip persetujuan, privasi, atribusi, dan penghormatan terhadap batas budaya.

Evaluasi dapat menggabungkan empat komponen. Komponen pengetahuan menilai kemampuan menjelaskan tradisi dan konsep PAI secara akurat. Komponen analisis menilai kemampuan membedakan data, tafsir, dan dalil serta menghubungkan nilai dengan konteks. Komponen keterampilan digital menilai kualitas kurasi sumber, struktur pesan, aksesibilitas, dan atribusi. Komponen etika dan kolaborasi menilai persetujuan narasumber, pembagian kerja, penghormatan terhadap komunitas, dan tanggung jawab saat berbagi konten. Rubrik harus disampaikan sejak awal agar peserta didik memahami bahwa karya yang indah tetapi tidak akurat atau melanggar privasi tidak dapat dianggap berhasil.

Sekolah atau madrasah juga dapat mengevaluasi kemitraan dengan komunitas melalui pertanyaan sederhana: apakah narasumber merasa dihargai, apakah hasil dokumentasi dapat diakses kembali oleh komunitas, apakah terdapat keberatan terhadap isi publikasi, dan apakah proyek menghasilkan manfaat yang melampaui penilaian kelas? Evaluasi semacam ini memperluas ukuran keberhasilan dari jumlah konten yang diproduksi menjadi kualitas pembelajaran dan hubungan sosial. Pada tahap lanjutan, penelitian empiris dapat menguji model

ini melalui studi kasus, penelitian tindakan kelas, atau desain campuran untuk melihat perubahan literasi digital, pemahaman nilai, dan sikap peserta didik.

Selain enam prinsip tersebut, keberhasilan integrasi kearifan lokal digital juga memerlukan perencanaan pembelajaran yang sistematis. Guru perlu memulai kegiatan dengan mengidentifikasi capaian pembelajaran, menentukan nilai keagamaan yang relevan, dan memilih tradisi lokal yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Setelah itu, guru dapat merancang aktivitas yang menggabungkan observasi lapangan, pengumpulan informasi, produksi media digital, dan refleksi. Perencanaan tersebut penting agar penggunaan teknologi tidak mengalihkan perhatian peserta didik dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Misalnya, ketika membahas materi akhlak sosial, peserta didik dapat mendokumentasikan praktik gotong royong di lingkungan masyarakat dan menganalisis nilai tolong-menolong serta tanggung jawab yang terkandung di dalamnya. Dengan perencanaan yang terarah, kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang membantu peserta didik memahami keterkaitan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut juga membutuhkan kolaborasi antarpihak yang terlibat dalam pendidikan. Guru PAI dapat bekerja sama dengan guru informatika, bahasa Indonesia, sejarah, atau seni budaya untuk membantu peserta didik menghasilkan dokumentasi digital yang informatif dan sesuai dengan konteks. Guru PAI bertanggung jawab membimbing analisis nilai keagamaan, sedangkan guru bidang lain dapat mendukung keterampilan teknis, penulisan narasi, dan pemahaman sejarah budaya. Di luar lingkungan sekolah, keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, dan anggota masyarakat diperlukan untuk memastikan bahwa informasi yang didokumentasikan tidak menyimpang dari konteksnya. Kolaborasi ini dapat membangun hubungan antara pengetahuan akademik dan pengalaman masyarakat sekaligus mengurangi risiko kesalahan interpretasi. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal digital tidak hanya menjadi tanggung jawab guru secara individual, tetapi merupakan bagian dari kerja sama pendidikan yang lebih luas.

Pengembangan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal juga perlu memperhatikan aksesibilitas dan keberagaman kebutuhan peserta didik. Materi yang disusun sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memiliki struktur informasi yang jelas, dan dapat diakses melalui perangkat yang tersedia di lingkungan pendidikan. Video dapat dilengkapi dengan teks, rekaman audio dapat disertai transkrip, dan materi berukuran besar dapat disediakan dalam format yang lebih ringan. Guru juga dapat menawarkan pilihan produk pembelajaran, seperti esai reflektif, poster digital, podcast, atau presentasi, agar peserta didik dapat menunjukkan pemahamannya melalui cara yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Prinsip ini sejalan dengan pentingnya literasi digital yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan informasi secara efektif (UNESCO, 2018). Melalui pendekatan yang inklusif, pemanfaatan teknologi dapat mendukung kesempatan belajar yang lebih adil.

Di samping itu, sekolah dan madrasah perlu melakukan refleksi berkala terhadap pelaksanaan program digitalisasi kearifan lokal. Refleksi dapat dilakukan dengan meninjau kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, ketepatan informasi budaya, keterlibatan peserta didik, serta tanggapan masyarakat terhadap hasil dokumentasi. Guru dapat mengidentifikasi bagian pembelajaran yang berhasil mendorong pemahaman nilai dan bagian yang masih memerlukan perbaikan. Apabila ditemukan informasi yang keliru atau materi yang tidak memperoleh persetujuan narasumber, sekolah perlu melakukan koreksi atau membatasi publikasinya. Proses refleksi ini menunjukkan bahwa evaluasi bukan sekadar kegiatan penilaian pada akhir pembelajaran, melainkan mekanisme perbaikan berkelanjutan. Pendekatan tersebut

juga memungkinkan sekolah mengembangkan pedoman penggunaan media digital yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan pendidikan setempat.

Pada tingkat yang lebih luas, integrasi kearifan lokal digital berpotensi menjadi strategi untuk memperkuat relevansi Pendidikan Agama Islam di tengah perubahan masyarakat. Pemanfaatan teknologi memungkinkan pengalaman budaya yang sebelumnya terbatas pada lingkungan tertentu menjadi sumber pembelajaran yang dapat dipelajari secara lebih luas, selama penyebarannya tetap menghormati hak komunitas pemilik tradisi. Namun, keberhasilan strategi ini bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi, ketepatan pengetahuan, dan pembentukan karakter. Peserta didik perlu dibimbing agar tidak hanya terampil menghasilkan konten digital, tetapi juga mampu memahami makna budaya, menilai informasi secara kritis, dan mempertanggungjawabkan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, prinsip implementasi dan evaluasi perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari transformasi PAI di era Masyarakat 5.0. Dengan orientasi tersebut, digitalisasi kearifan lokal dapat berkembang menjadi pendekatan pendidikan yang berkelanjutan, kontekstual, dan tetap berpusat pada manusia.

KESIMPULAN

Integrasi kearifan lokal sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Masyarakat 5.0 merupakan pendekatan yang dapat menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang memuat nilai-nilai solidaritas, tanggung jawab, musyawarah, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Melalui pemanfaatan tradisi dan praktik sosial di lingkungan masyarakat, pembelajaran PAI dapat dikembangkan menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep keagamaan secara teoretis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, hubungan antara tradisi lokal dan ajaran Islam perlu dikaji secara kritis dengan membedakan fakta budaya, interpretasi masyarakat, dan landasan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Digitalisasi kearifan lokal memberikan peluang untuk memperluas akses terhadap pengetahuan budaya melalui berbagai media, seperti video dokumenter, podcast, arsip digital, infografik, dan peta interaktif. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan tradisi lokal didokumentasikan, dipelajari kembali, dan dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran lintas generasi. Namun, digitalisasi tidak dapat dipandang sebatas proses mengubah informasi ke dalam format elektronik. Dokumentasi perlu disertai informasi mengenai konteks, sumber, narasumber, dan latar belakang tradisi agar tidak menimbulkan penyederhanaan makna atau kesalahan interpretasi. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran PAI, terutama dalam kemampuan menelusuri sumber, memverifikasi informasi, mengevaluasi kredibilitas konten, dan menyampaikan pengetahuan budaya secara bertanggung jawab.

Model integrasi kearifan lokal digital dalam pembelajaran PAI dapat dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu pemetaan konteks lokal, dialog dan verifikasi informasi, produksi media digital, analisis nilai keagamaan, serta refleksi dan kontribusi kepada masyarakat. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian informasi. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing dalam

memastikan ketepatan informasi, relevansi materi dengan tujuan pembelajaran, dan kesesuaian analisis dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, keterlibatan keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat dapat memperkaya pemahaman peserta didik terhadap makna tradisi dalam konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran PAI berpotensi mengembangkan pengetahuan keagamaan, keterampilan digital, literasi budaya, kemampuan berpikir kritis, dan karakter peserta didik secara terpadu.

Meskipun menawarkan berbagai peluang, penerapan integrasi kearifan lokal digital menghadapi sejumlah tantangan, antara lain kesenjangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi digital guru, penyederhanaan budaya, ketidakakuratan informasi keagamaan, serta persoalan privasi, hak cipta, dan persetujuan komunitas. Penggunaan kecerdasan buatan juga memerlukan pengawasan agar tidak menghasilkan informasi yang keliru atau merepresentasikan budaya secara tidak tepat. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan prinsip implementasi yang berorientasi pada tujuan pembelajaran, kontekstual, partisipatif, kritis, inklusif, dan etis. Evaluasi keberhasilan tidak cukup didasarkan pada jumlah konten yang diproduksi atau kualitas visual media, tetapi harus mencakup pemahaman konsep PAI, kemampuan menganalisis nilai, keterampilan mengevaluasi informasi, sikap etis, kerja sama, serta manfaat kegiatan bagi komunitas pemilik budaya.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal digital merupakan strategi pengembangan pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan pendidikan pada era Masyarakat 5.0, selama teknologi tetap ditempatkan sebagai sarana untuk mendukung tujuan pendidikan yang berpusat pada manusia. Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada keseimbangan antara inovasi teknologi, pemahaman keagamaan, penghormatan terhadap keragaman budaya, dan pembentukan karakter peserta didik. Sekolah dan madrasah perlu mengembangkan kolaborasi berkelanjutan antara guru, peserta didik, keluarga, dan masyarakat, disertai pengelolaan arsip digital serta evaluasi yang sistematis. Pada akhirnya, digitalisasi kearifan lokal tidak seharusnya berhenti pada upaya mendokumentasikan tradisi, tetapi perlu diarahkan pada proses pemaknaan, pembelajaran kritis, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat relevansi PAI, menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya, serta membentuk generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, literasi digital yang memadai, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 10(1), 100233. https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233

Cabinet Office, Government of Japan. (n.d.). Society 5.0. https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html

Jatmiko, A., Wahyuni, D. T., Nisa, A., Hayati, A., Annisa, A., & Sari, D. S. S. (2026). Integrasi teknologi digital dalam pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam era Society 5.0. Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam. https://doi.org/10.53649/pb8dav33

Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.-a). Implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam. Cendikia Kemenag. https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/442

Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.-b). Integrasi moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Cendikia Kemenag. https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/519

Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital di era Society 5.0. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24428

Marifah, A., Zainuri, A., Ali, M., & Razzaq, A. (2026). Model pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis tradisi, kurikulum cinta, dan digitalisasi di era Society 5.0. Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education, 4(1). https://doi.org/10.61994/taqrib.v4i1.1920

Roszana, D., Khusniyah, N. L., & Wahyudiati, D. (2026). Digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 4(5), 940–952. https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2282

Rizal, S. (2025). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0: Integrasi teknologi digital dan literasi spiritual. TSAQOFAH, 6(1), 356–366. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8163

Siska, F., Melia, Y., Junaidi, S., & Saadoon, A. R. (2026). Development of local wisdom-based digital teaching materials to enhance cultural literacy and character: A needs analysis. AMPLITUDO: Journal of Science and Technology Innovation, 5(1). https://doi.org/10.56566/amplitudo.v5i1.529

Syarifuddin, S., Suratmi, S., Prima, L., Dewie, S. S. E., Fadhilah, A., & Rosa, E. (2025). Assessing students' educational needs for virtual cultural exhibitions: A case study of South Sumatran local wisdom integration via Artsteps in high school history learning. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(4). https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.8681

UNESCO. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. UNESCO Institute for Statistics. https://uis.unesco.org/en/news/uis-launches-global-framework-measure-digital-literacy

Wulandari, M., Rohmad, M. A., & Yaqin, A. (2025). Integrasi nilai Islami dan literasi digital: Transformasi PAI menuju generasi emas Society 5.0. Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam, 9(1). https://doi.org/10.28944/bayan-linnaas.v9i1.2226

Fajarusshidiq, A., & Fauziah, R. U. (2026). The impact of technological advancements on education and local wisdom in Indonesia. Indonesia Journal of Local Wisdom Education, 1(2), 49–57. https://doi.org/10.26740/ijlwe.v1n2.p49-57

Ramadayanti, G., Karimah, L., & Mukmin, M. (2025). Transformasi digital dalam pembelajaran PAI: Tantangan dan peluang di era Society 5.0. Journal of Instructional and Development Researches, 5(6). https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.682

Hambali, M. S., & Azahra, K. Z. F. (2025). Transformasi digital sistem informasi manajemen Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0. An-nida: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1). https://doi.org/10.30999/an-nida.v14i1.4160

Cholidi, M. I., Arif, M., & Mahbubi, M. (2026). Transformasi materi Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di era digital. SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies, 2(1). https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/article/view/723